

**TOLERANSI BERAGAMA: EMPAT TEMPAT IBADAH SEBAGAI
REPRESENTASI TOLERANSI (STUDI KASUS DI VIHARA
AVALOKITESVARA DUSUN CANDI, DESA POLANGAN KEC
GALIS, PAMEKASAN, MADURA)**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan
Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan
Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial
(S.Sos)

Disusun oleh:

Ismi Sulistia Maulida

NIM. 18105040090

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM UNIVERSITAS
ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

2022

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1266/Un.02/DU/PP.00.9/08/2022

Tugas Akhir dengan judul : TOLERANSI BERAGAMA: EMPAT TEMPAT IBADAH SEBAGAI REPRESENTASI TOLERANSI (STUDI KASUS DI VIHARA AVALOKITESVARA DUSUN CANDI, DESA POLANGAN KEC. GALIS, PAMEKASAN, MADURA)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ISMI SULISTIA MAULIDA
Nomor Induk Mahasiswa : 18105040090
Telah diujikan pada : Kamis, 04 Agustus 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Mahatva Yoga Adi Pradana, M.Sos.
SIGNED

Valid ID: 62f5a5bb966b8



Penguji II

Ratna Istriyani, M.A.
SIGNED

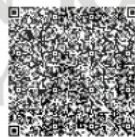
Valid ID: 62fddc019109d



Penguji III

Dr. Masroer, S. Ag. M. Si.
SIGNED

Valid ID: 6302e18816037



Yogyakarta, 04 Agustus 2022

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 63030a8297232

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

FORMULIR KELAYAKAN SKRIPSI

Mahatva Yoga Adi Pradana, M.Sos.

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Sdr. Ismi Sulistia Maulida

Lamp : 4 eksemplar

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Ismi Sulistia Maulida

Nim : 18105040090

Program Studi : Sosiologi Agama

Judul Skripsi : Toleransi Beragama: Empat Tempat Ibadah sebagai Motif Sosial
Toleransi Agama (Studi kasus di Vihara Avalokitesvara Dusun Candi,
Desa Polangan, Kec Galis Pamekasan, Madura)

Telah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu program Studi Sosiologi Agama.

Dengan ini kami berharap agar skripsi saudara tersebut diatas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatian Ibu kami sampaikan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 29 Juli 2022

Pembimbing

Mahatva Yoga Adi Pradana, M.Sos.

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ismi Sulistia Maulida
Nim : 18105040090
Prodi : Sosiologi Agama
Fakultas : USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya ini adalah asli dari hasil laporan penelitian yang saya lakukan sendiri, bukan plagiasi dari karya orang lain, dan jika ternyata di kemudian hari terbukti plagiasi maka saya bersedia untuk di tinjau kembali hak kesarjanaannya. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta. 28 Juli 2022



NIM. 18105040090

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa syarat munaqosyah saya menggunakan foto berjilbab. Jika di kemudian hari ditemukan suatu masalah bukan lagi menjadi tanggung jawab

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Nama : Ismi Sulistia Maulida

Nim : 18105040090

Prodi : Sosiologi Agama

Fakultas : USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Terima kasih.

Yogyakarta, 28 Juli 2022

Yang menyatakan



NIM. 18105040090

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN MOTTO

“WHATEVER YOU ARE, BE A GOOD ONE”



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini peneliti persembahkan kepada:

Kedua orang tua yang telah sangat berjasa serta berarti dalam hidup

Adik dan Keluarga tercinta

Almamater Program Studi Sosiologi Agama

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb

Puji syukur alhamdulillah kami panjatkan kepada Allah SWT. Kerena berkat segala rahmat Nya telah memberi kita nikmat yang banyak serta tanpa kekurangan apapun baik itu rohani maupun jasmani, segala puji bagi Allah SWT karena telah memberikan kemudahan serta semangat yang luar biasa kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “TOLERANSI BERAGAMA: EMPAT TEMPAT IBADAH SEBAGAI MOTIF SOSIAL TOLERANSI (Studi Kasus di Vihara Avalokitesvara Dusun Candi, Desa Polangan, Kec Galis, Pamekasan, Madura)” dengan baik, solawat serta salam tentunya tetap tercurah limpahkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW sebagai utusan Allah beserta keturunannya, para sahabat-sahabati, dan pengikutnya yang selalu setia berada di jalan Allah SWT yang lurus dan benar.

Sesungguhnya skripsi ini jauh dari kata sempurna akan tetapi penulis tidak henti-hentinya mengucapkan alhamdulillah serta terimakasih kepada Allah SWt karena telah diberikan kemudahan dan pemahaman yang luas hingga sampai pada titik ini, penyusunan skripsi ini guna adalah sebagai persyaratan penulis guna mendapatkan gelar sarjana pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Serta skripsi ini mungkin tidak akan selesai tanpa dukungan dari banyak pihak, dari itu penulis mengucapkan terimakasih yang tak terhingga

kepada:

1. Bapak Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Dr. Phil. Al Makin. S. Ag, M.A.
2. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A., selaku dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Dr. Rr. Siti Kurnia Widiastuti, S.Ag M.Pd. M.A, selaku Ketua Prodi Sosiologi Agama beserta staf-stafnya.
4. Bapak Mahatva Yoga Adi Pradana, M.Sos. selaku Dosen Pembimbing Skripsi (DPS) yang telah sering kali memberikan saran, kritik, arahan dan masukan sehingga mampu membuka jalan berfikir yang terang bagi penulis dalam melakukan penelitian sampai selesainya skripsi ini.
5. Prof. Dr. Phil. Al Makin. S. Ag, M.A. selaku Dosen Pembimbing Akademik (DPA).
6. Para dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, khususnya para dosen Program Studi Sosiologi Agama yang telah membuka paradigma berfikir dan memberikan bekal ilmu kepada penulis untuk menjadi orang yang Rahmatan Lil-Alamin.
7. Pondok pesantren Banyuanyar tercinta, terima kasih telah menjadi tempat saya berproses selama kurang lebih 7 tahun dan mengenal pahit manisnya kehidupan serta perjuangan yang dapat dijadikan sejarah.
8. Kakak senior FKMSB yang sudi memberikan arahan, dan masukannya serta kepada semua Kader FKMSB yang se angkatan atau angkatan di bawah

penulis yang telah memberikan semangat dan dukungan serta pula meberi waktu diskusi tentang banyak hal kepada penulis

9. Pengurus Vihara Avalokitesvara Dusun Candi, Desa Polangan, Kec Galis, Pamekasan Madura, khususnya Bapak Kosala Mahinda selaku Nara Sumber yang sangat *Welcom* dan menerima dengan tangan terbuka apapun yang penulis butuhkan dalam skripsi ini.
10. Masyarakat desa Polangan yang telah banyak memberikan bantuan berupa informasi dan lain-lain dalam penelitian ini, khususnya komunitas di Vihara Avalokitesvara.
11. Kedua orang tua penulis yang telah memberikan banyak support serta telah menjadi panutan dan doa terbaik dalam kehidupan putrinya.
12. Seluruh keluarga penulis yang telah menjadi tempat penulis bersinggah dalam mencari kesenangan dan kenyamanan.
13. Mak habibah, Mak Muslimah, Bapak Diman, Kak Anwari, Kak Ibnu, Bak Unsi, Bak Nadia, terimakasih telah menjadi motivator terbaik dalam hidup, Adik-adik penulis terutama Muhammad Hazmil Abdillah serta Rofiqi Hoiro Insani, tetap semangat dalam segala cobaan apapun serta berikanlah kebahagiaan terbaik kepada kedua orang tua dan jadilah anak soleh.
14. Kak Ruslan, S.Sos (Alm)., yang telah menjadi support sistem terbaik dalam segala hal, terimakasih atas kesabarannya dalam membimbing penulis dan mengenalkan penulis pada dunia luar, surga menantimu kak.

15. Sahabat-sahabat seperjuangan penulis Khairul Anam, Endang Sulistiana, Maryamah Abdullah, Basriyah, terimakasih telah menjadi sahabat terbaik dan saling melengkapi.
16. Kakak senior FKMSB yang sudah memberikan arahan, dan masukannya serta kepada semua Kader FKMSB yang se angkatan atau angkatan di bawah penulis yang telah memberikan semangat dan dukungan serta pula meberi waktu diskusi tentang banyak hal kepada penulis .
17. Seluruh kawan-kawan Sosiologi Agama angkatan 2018 yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih penulis kepada kalian, dimana selama di bangku kuliah, ada canda, tawa, serta kebersamaan kalian memang sempurna untuk penulis.
18. Teman-teman organisasi HIMMAH (Himpunan Muslimah) yang peneliti tidak bisa sebutkan satu persatu, terimakasih karna telah merangkul peneliti dalam merajut cita dan serta berjalan dalam kebenaran.
19. Teman-teman seperjuangan di FKMSB (Forum Komunikasi Mahasiswa Santri Banyuanyar) selama ini kita berjuang untuk menggapai tujuan dan asa bersama.

Yogyakarta, 30 Maret 2022
Yang Menyatakan

Ismi Sulistia Maulida
18105040090

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep Empat Tempat Ibadah Sebagai representasi Toleransi. Vihara Avalokitesvara Dusun Candi, Desa Polangan, Kec Galis Pamekasan Madura, berdirinya empat tempat ibadah seperti Pura, Lithang, Dammasala serta Musolla. Telah menjadi garis besar bahwa masyarakat madura terutama pamekasan mempunyai corak keagamaan yang bersifat islamic dan bertoleran, representasi toleransi yang diciptakan menjadi dampak positif yang dapat di peroleh masyarakat, empat tempat ibadah yang telah menjadi daya tarik selama berabad-abad, motif sosial toleransi yang diterapkan tidak pernah gagal dan terus merajut kedamaian sampai saat ini, penelitian ini mengambil bentuk penelitian bersifat kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis, karenanya peneliti hendak mendeskripsikan sebuah gagasan dan perilaku empat tempat beribadah yang dijadikan representasi toleransi beragama, adapun teknik pengumpulan datanya diambil melalui, wawancara, observasi, dokumentasi dan studi literatur. Berdasarkan hasil penelitian, latar belakang berdirinya Vihara Avalokitesvara karena ditemukan sebuah patung oleh bapak Burung ketika sedang bekerja, pemberian nama Vihara diambil dari salah satu Bodhisattava yang merupakan agama Buddha. Representasi toleransi yang diciptakan oleh Vihara Avalokitesvara dikarenakan adanya rasa saling membutuhkan dan saling mempengaruhi antar satu sama lain, dapat dilihat dengan adanya empat tempat ibadah yang di bangun dalam komplek Vihara Avalokitesvara, representasi toleransi lain dapat disaksikan dengan kegiatan Wayang Kulit atau Gotong royong yang dilakukan oleh masyarakat maupun komunitas Vihara. Berdirinya tempat ibadah lain di Vihara Avalokitesvara mempunyai corak berbeda-beda. Mulai dari Musolla yang memang di bangun karena para pengangkut barang dan beberapa orang yang bekerja di Vihara Avalokitesvara beragama Islam, bangunan Hindu yang dimulai oleh salah seorang kapolwi Madura dan berasal dari Bali menyarankan untuk pembangunan Pura, Lithang yang dibangun karena salah satu wisatawan beragama Konghucu akan tetapi tidak menemukan, dari situ komunitas Vihara berinisiatif untuk pembangunan Lithang, yang terakhir pembangunan Dammasala juga sama alasannya dengan pembangunan Lithang dikarenakan wisatawan dari manca Negara dan susut Kota banyak mengunjungi Vihara Avalokitesvara, bahkan cukup banyak yang bersembayang di Damma dan Lithang tersebut.

Kata Kunci: *Representasi, Toleransi Beragama, Empat Tempat Ibadah*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRISPI	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
ABSTRAK	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
E. Tinjauan Pustaka	10
F. Kerangka Teori	14
G. Metode Penelitian.....	18
H. Sistematika Pembahasan	23
BAB II	25
GAMBARAN UMUM VIHARA AVALOKITESVARA DUSUN CANDI DESA POLANGAN, KEC GALIS PAMEKASAN MADURA	25
A. Letak geografis	25
B. Sejarah berdirinya Vihara Avalokitesvara	29
C. Fungsi Vihara Avalokitesvara.....	36
BAB III	41
LATAR BELAKANG PENDIRIAN TEMPAT IBADAH AGAMA LAIN DI VIHARA AVALOKITESVARA DUSUN CANDI, DESA POLANGAN, KEC GALIS, PAMEKASAN, MADURA	41
A. Sejarah awal pendirian Empat Tempat Ibadah di Vihara Avalokitesvara.....	41
B. Faktor-Faktor Pendirian Tempat Ibadah di Vihara Avalokitesvara.....	47
BAB IV	54
MOTIF SOSIAL SIMBOL TOLERANSI BERAGAMA DI VIHARA AVALOKITESVARA DUSUN CANDI, DESA POLANGAN, KECAMATAN GALIS, PAMEKASAN MADURA	54

A. Pura, Lithang, Dammasala, Musolla Sebagai Motif Simbol Toleransi Agama dan Budaya di Vihara	54
B. Kegiatan peribadatan di Vihara Avalokitesvara	55
C. Kitab-kitab yang dibaca	63
D. Simbol-simbol keagamaan di Vihara Avalokitesvara.....	67
BAB V	76
PENUTUP.....	76
A. Kesimpulan	76
B. Saran	77
DAFTAR PUSTAKA.....	79
LAMPIRAN- LAMPIRAN	84
CURICULUM VITAE.....	93



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Vihara Avalokitesvara Pamekasan.....	30
Gambar 2. Patung Dewi Kwam Im.....	34
Gambar 3. Musolla di Vihara Avalokitesvara.....	43
Gambar 4. Pura di Vihara Avalokitesvara	44
Gambar 5. Lithang di Vihara Avalokitesvara	45
Gambar 6. Dammasala di Vihara Avalokitesvara.....	46
Gambar7. Di Vihara Avalokitesvara.....	69
Gambar 8. Lonceng di Vihara Avalokitesvara.....	69
Gambar 9. Lilin sebagai penerang di Vihara Avalokitesvara	70
Gambar 10. Dupa di Vihara Avalokitesvara	70
Gambar 11. air dengan kejernihan di Vihara Avalokitesvara.....	71
Gambar 12. Patung Singa ditempatkan di altar Vihara Avalokitesvara.....	72
Gambar 13. Patung harimau di Vihara Avalokitesvara	73
Gambar14. patung Rusa di Vihara Avalokitesvar.....	73
Gambar 15. simbol naga di Vihara Avalokitesvar.....	74
Gambar 16. Wadah pembakaran dupa di Vihara Avalokitesvar.....	74
Gambar17. Lampion yang digantungkan di setiap sudut Vihara Avalokitesvara.....	75
Gambar18. Bunga teratai yang digambar pada pintu masuk Vihara Avalokitesvara	75

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB 1

PENDHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara demokrasi yang mayoritas masyarakatnya memeluk agama Islam, konstitusi di Indonesia menjamin kebebasan berpendapat serta kebebasan untuk menganut agama sesuai ketuhanan masing-masing, hal ini tidaklah lagi tabu dikalangan masyarakat beragama, tapi keterpaksaan untuk menganut suatu agama tidak akan membuat hati seseorang merasa yakin, biasanya orang yang terpaksa akan memberontak atau akan mencari kesempatan untuk kembali ke agama sebelumnya, dan seperti yang kita ketahui bahwa setidaknya ada enam agama yang sudah diakui di Indonesia yakni Islam, Kristen Protestan, Agama Katolik, Agama Hindu, Agama Buddha, dan Agama Kong Hu Cu.¹

Dilihat dari realita yang ada bahwa motif hubungan antar agama yang terjalin di Indonesia tidaklah selalu berjalan lancar dan tentram, ada beberapa hal juga sering menjadi persoalan yang dialami oleh beberapa penganut agama, ini sering terjadi dikalangan masyarakat desa maupun kota, persoalan-persoalannya meliputi pendirian suatu rumah ibadah yang tidak sependapat, ritual keagamaan yang dianggap mengganggu ketenangan, pernikahan beda agama, serta persoalan lainnya.

Kebebasan dalam beragama, sejak awal negara tentunya sudah mengatur UUD NRI 1945, ayat (1) dan ayat (2) pada pasal 28E yang

¹Wayan Watra, *Agama dalam Pancasila di Indonesia (Perspektif Filsafat Agama)*, Denpasar, Unhi Press, 2020, hlm 26-77.

menerangkan bahwa: satu, setiap orang/masyarakat tentunya berhak memeluk agama dan kepercayaan masing-masing, serta memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal di wilayah negara dan meninggalkannya, juga berhak kembali. Kedua, setiap orang akan berhak terhadap kebebasan dalam meyakini suatu kepercayaan, menyatakan pikiran dan sikap sesuai hati nuraninya.² Terkait pada ketentuan pasal 28E ayat (1) dan ayat (2) Agung Ali Fahmi menyatakan bahwa hak atas kebebasan beragama tidaklah dapat dipisahkan dari kebebasan untuk meyakini suatu kepercayaan, menyatakan pikiran serta sikap sesuai dengan yang ada pada hati nuraninya.³

Manusia dilahirkan sebagai makhluk sosial yang akan selalu membutuhkan pertolongan orang lain dan tidak bisa hidup sendiri, melalui sebuah interaksi sosial manusia akan lebih bersifat dinamis, serta memahami motif-motif sosial yang telah terjadi, motif disini mempunyai peranan penting dalam pembentukan sosial, yang mana melalui interaksi interpersonal akan dapat diraih sebuah tujuan interaksi antar orang lain, Lindgren beranggapan bahwa motif sosial merupakan motif yang dipelajari melalui kontak dengan orang lain, atau lingkungan individu mempunyai peranan yang sangat penting.⁴

Agama adalah suatu kepercayaan atau keyakinan pada tuhan,

² Nursyam, M.Si, *Kompendium Regulasi Kerukunan Umat Beragama* (Jakarta: FKUB, t, th), hlm 39.

³ Adam Muhshi, *Teologi Konstitusi: Hukum Hak Asasi Manusia atas Kebebasan Beragama di Indonesia* (Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2015). Hlm 1-2.

⁴ Neneng Anggrainy, Rifka Annisa, *Motif Sosial dan Kebermaknaan Hidup Remaja Pagaralam*, 2006, hlm 57-58.

panutan, yang akan menuntun kita (umat) pada suatu kebenaran yang hakiki, agama inilah yang akan menolong setiap umat beragama untuk selalu ingat kepada sang pencipta dan tidak lalai terhadap perintah yang sudah dianjurkan-Nya, dengan adanya agama tentunya manusia akan lebih sadar terhadap keimanannya, bahwasanya manusia setidaknya dapat mengingat dari mana ia berasal, dan siapa yang menciptakan, dari sinilah manusia perlu melakukan kebajikan serta saling menghargai, dan tolong menolong terhadap orang lain.

Kerukunan umat dalam beragama menurut Nilai Indeks Kerukunan Beragama (KUB) pada tahun 2021, rata-rata nasional nilainya 72,39 dan bahkan terkadang dapat naik hingga 4,93 poin dari tahun-tahun sebelumnya, masyarakat Indonesia yang dikenal dengan multibudaya cenderung hanya mempercayai keagamaannya masing-masing tanpa peduli dengan keagamaan orang lain, yang pada awal mulanya memang telah menghadapi banyak persoalan dan persinggungan, masyarakat Indonesia tentunya juga mengalami banyak perubahan yang dimulai dengan konsistensi yang terjadi, hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi banyak pihak untuk dapat mengubah perilaku dan pola pikir kuno tersebut.⁵

Moderasi beragama merupakan suatu jalan tengah yang dapat dilakukan oleh masyarakat dalam menghadapi persoalan keberagaman di Indonesia, moderasi atau moderat tepatnya akan melakukan langkah dengan

⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, “ Indeks Kerukunan Umat Beragama Tahun 2021 Masuk Katagori Baik”, 23-12-2021, <https://www.kemenag.go.id>.

saling merangkul dan berkompromi untuk menyatukan sebuah perbedaan, lebih memahami makna dari sifat toleransi, tetap saling menghargai antara umat satu dan yang lainnya, tanpa melibatkan amarah, kekacauan dan bertindak sesuai keinginan sendiri.

Madura dikenal dengan lautan pesantren dan kota santri kerap menjadi perbincangan oleh masyarakat luas, Menurut data statistik hampir 100% masyarakat Madura beragama islam yang sangat kental keagamaannya, jika sudah sampai di Madura tentunya kita akan disuguhi dengan pemandangan yang khas, adat istiadatnya yang tidak pernah berubah, dan tentu adanya masyarakat harmonis juga tentram, Madura sering disamakan dengan Aceh, dikarenakan orang-orang Madura dikenal dengan umat Islam Yang sangat saleh.⁶

Berdasarkan data statistik pada tahun 2009 menunjukkan bahwa pemeluk agama Buddha yang tengah singgah di Kota Pamekasan hanya berkisar 134 orang, yang tersebar di kecamatan kota Pamekasan 90 orang, kecamatan Pademawu 14 orang, dan sisanya di kecamatan Tlanakan, Larangan dan juga Galis masing-masing 10 orang.⁷

Madura menjadi sebuah pusat kota pelajar yang corak keagamaannya tidak bisa dipungkiri, pondok pesantren berjajar di sepanjang lorong bahkan di setiap kabupaten akan ditemui, dari itu kita dapat

⁶ Huub, De Jonge, “*Madura Dalam Empat Zaman: Perdagangan. Perkembangan Ekonomi dan Islam Suatu Studi Antropologi Ekonomi* “ (Jakarta: Gramedia, t, th). Hlm 239.

⁷ Arif Akhyar Dkk dalam *Ensiklopedia Pamekasan Alam, Masyarakat dan Budaya*, (Yogyakarta: Intan Sejati Klaten, 2010), hlm 9.

mengetahui bahwa masyarakat madura adalah warga yang ramah serta akan selalu bertoleransi dengan masyarakat yang bahkan non-Islam, terdapat juga sekelompok penduduk di Madura yang memeluk agama Buddha, walaupun jumlahnya terbilang sedikit, akan tetapi mereka kerap kali dan rutin dalam melaksanakan peribadatnya tanpa ada gangguan dari masyarakat mayoritas, seperti yang terjadi di Vihara Avalokitesvara Pamekasan, Madura, Wihara merupakan tempat ibadah terbesar Tri Darma, Kwan Im Kiong adalah sebutan lain bagi Vihara Avalokitesvara, menurut pemilik sekaligus menjadi ketua di Vihara yakni Kosala Mahinda, bagi masyarakat tionghoa Vihara Avalokitesvara mempunyai banyak keunikan yang tidak dapat ditemukan di tempat-tempat lainnya, juga mempunyai sejarah yang sangat panjang bagi umat Tionghoa, akan tetapi masyarakat yang beragama islam terutama di sekitar vihara tetap saling menghormati dan juga menjalin motif toleransi yang sangat kuat dan erat.

Vihara Avalokitesvara diambil dari nama salah satu Bodhisattava dalam agama Buddha yaitu Patung Avalokitesvara.⁸ berdiri megah di tengah masyarakat beragama islam Dusun Candi, Desa Polangan, Kecamatan Galis, Kabupaten Pamekasan, toleransinya sangat terpapar jelas disana, mulai dari pura yang fungsinya untuk peribadatan umat hindu, Lithang untuk umat Konghucu, Dammasala untuk umat Buddha, serta Musolla untuk peribadatan umat muslim, keempatnya menyatu dalam satu lokasi dan

⁸ Ghazi Al-Farouk, 1984. "*Laporan Khusus Penemuan Kepurbakalaan di Kecamatan Proppo Pamekasan*": Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kecamatan Proppo Kabupaten Dati II Pamekasan, hlm 44-45

sama-sama berdiri sangat megah, walaupun antara bangunan dan tiga tempat bangunan lainnya dibatasi pagar, yang menjadikan empat tempat ibadah tersebut sebagai motif sosial toleransi.

Uniknya walaupun bangunan tempat peribadatan ini berdampingan tidak pernah ada persinggungan atau pergesekan antara sesama umat, dari corak inilah dapat terlihat jelas toleransi sudah tertanam sejak tiga abad lebih, kedamaian dapat ditemui antar sesama pemeluk agama, toleransi tetap terjalin di dalam maupun luar vihara, masyarakat yang saling menghormati setiap kegiatan yang dilaksanakan terutama pada saat hari-hari perayaan seperti hari besar agama hindu, budha, konghucu, ketika hari itu tiba anak-anak akan berlarian berbondong-bondong masuk ke dalam vihara untuk menerima angpau yang sudah disediakan oleh umat Tionghoa, juga ketika hari raya islam (Idul Fitri).

Masyarakat di sekitar Vihara akan membawakan makanan khas Lebaran seperti opor ayam, makanan-makanan kecil, contoh lainnya adalah adanya gelar kesenian atau pentas kesenian seperti wayang, jika acara sudah digelar di dalam Vihara maka masyarakat dari luar langsung datang untuk menonton, menyaksikan dengan tenang tanpa ada keributan, pemilik Vihara hanya membantu untuk persiapan wayangnya, begitupun dengan agama lain yang terdapat di dalam Vihara, hal tersebut merupakan salah satu bentuk toleransi yang dibawa oleh masyarakat pemeluk Konghucu, Buddha, Hindu, karena motif mereka adalah masyarakat minoritas, alasan lainnya atas nama kemanusiaan, serta agar terjalinnya saling toleransi yang tinggi terhadap

Vihara Avalokitesvara.

Meskipun begitu, terdapat beberapa hal yang dapat kita ketahui dan temui ketika memasuki kawasan Vihara Avalokitesvara, tempatnya yang agak jauh dari keramaian membuat kesakralannya semakin terasa pada setiap langkah menuju tempat peribadatan tersebut, para jemaah atau wisatawan yang datang biasanya menggunakan kendaraan pribadi seperti motor atau mobil yang nantinya dari kota Pamekasan jaraknya tidak terlalu jauh, mungkin juga ada beberapa kesulitan yang nantinya akan ditemui terutama bagi orang asing/luar negeri yang ingin berkunjung, karena masyarakat sekitar masih ada yang belum mengerti bahasa Indonesia juga bahasa Inggris.

Empat tempat ibadah yang ada di Vihara Avalokitesvara memang terdapat dalam satu ruang lingkup yang sama, akan tetapi tempat ibadah bagi umat Muslim, yakni Musolla terdapat di depan pintu masuk sebelum memasuki tempat peribadatan yang lain seperti Lithang, Dammasala juga Pura, karena bagi penganut non-Islam tidak diperbolehkan masuk ke dalam kawasan tempat pemujaannya kecuali memang ada keperluan dan alasan akademik, bukan karena tidak ingin saling bertoleransi, akan tetapi ketika siang hari, tempat pemujaan Lithang, Dammasala, Pura, kerap kali dilaksanakan kegiatan bersembahyang serta pemujaan.

Dampak pandemic covid-19 tentunya tengah dirasakan oleh pengurus Vihara Avalokitesvara, sepi pengunjung yang ingin beribadah, maupun berwisata, akan tetapi hal tersebut tidak menjadi alasan untuk tidak

melaksanakan kegiatan peribadatannya, pengurus Vihara telah mencari alternatif lain dalam menanggapi persoalan tersebut, dengan mengadakan kegiatan virtual seperti Zoom, Google meet, Video Call via Whatsapp yang dipandu langsung oleh para biksu.

Dari uraian di atas dapat ditemui beberapa hal menarik yang dapat dikaji lebih mendalam mengenai kehidupan sosial budaya dari masyarakat yang hidup dalam ruang lingkup yang sama, untuk itu, penelitian ini mengambil judul “Toleransi Beragama: Empat Tempat Ibadah sebagai Representasi Toleransi, (studi kasus di Vihara Avalokitesvara Dusun Candi, Desa Polangan, Kecamatan Galis, Kabupaten Pamekasan, Madura)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, penulis membuat beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang pendirian empat tempat ibadah Pura, Lithang, Dammasala dan Musolla di Vihara Avalokitesvara Dusun Candi Kecamatan Galis, Kabupaten Pamekasan?
2. Bagaimana representasi toleransi yang terjadi di masyarakat maupun Vihara Avalokitesvara Dusun Candi Kecamatan Galis, Kabupaten Pamekasan?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang hendak dicapai dari rumusan

masalah di atas adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan bagaimana latar belakang pendirian empat tempat ibadah Pura, Lithang, Dammasala, juga Musholla yang ada di Vihara Avalokitesvara
2. Mendeskripsikan bagaimana bentuk representasi toleransi empat tempat ibadah tersebut terhadap masyarakat maupun Vihara Avalokitesvara

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

penelitian ini diharapkan dapat menjadi wawasan baru dan sumbangan ilmiah dalam Prodi Sosiologi Agama yang terus berkembang. Khususnya tentang representasi toleransi empat tempat ibadah di Vihara Avalokitesvara Madura. Di perpustakaan UIN Sunan Kalijaga peneliti belum menemukan skripsi yang membahas Toleransi Beragama: Empat Tempat Beribadah sebagai representasi toleransi, Khususnya di Vihara Avalokitesvara Pamekasan, tulisan ini dapat menjadi salah satu rujukan bagi yang ingin melakukan sebuah penelitian lebih lanjut.

2. Secara praktis

- a. Bagi Penulis

Diharapkan dapat menjadi pengetahuan baru serta pengalaman langsung tentang Toleransi Beragama: Empat Tempat Beribadah sebagai representasi toleransi, Khususnya di Vihara Avalokitesvara Pamekasan.

- b. Bagi masyarakat

Hasil penelitian diharapkan berguna bagi masyarakat khususnya masyarakat Madura, Dusun Candi, Desa Polangan, Kec Galis, Pamekasan serta masyarakat pada umumnya, dalam upaya saling menghargai dan hidup bertoleransi antar umat beragama, masyarakat seharusnya menjadi pembimbing serta mediator dan juga saling mengingatkan dalam menyelesaikan permasalahan antar belah pihak.

c. Bagi tokoh agama

Diharapkan menjadi sebuah sarana toleransi tanpa ada perbedaan antar agama, dan tidak saling memaksakan orang lain untuk menganut agamanya sendiri, lebih tepatnya agar para tokoh agama lebih terbuka dan peka terhadap lingkungan sekitar dan representasi toleransi ini akan dapat menjaga hubungan masyarakat agar terus harmonis tanpa adanya deskriminasi di tengah perbedaan tersebut.

d. Bagi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Yakni untuk menambah Pustaka dan agar dapat memberikan refrensi sehingga dapat menambah ilmu pengetahuan baru, khususnya pada Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan umumnya mengenai Toleransi Beragama: Empat Tempat Beribadah sebagai representasi toleransi, Khususnya di Vihara Avalokitesvara Pamekasan.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk mengetahui keabsahan dari penelitian ini, peneliti juga akan mencantumkan penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya, yang juga

akan berkaitan dengan penelitian, agar dapat dijadikan sebuah referensi, namun peneliti belum menemukan penelitian yang serupa dan yang pernah dilakukan sebelumnya, adapun penelitian yang berkaitan dengan tema penelitian yang sedang dilaksanakan adalah sebagai berikut:

1. Jurnal karya Ahmad Amin Thohir yang berjudul, Vihara Avalokitesvara Mutiara Harmonisasi Antara Agama di Bumi Gerbang Salam Kota Pamekasan, menjelaskan tentang kerukunan umat beragama di Pamekasan, yang didalamnya menjelaskan persepsi masyarakat tentang toleransi, kesediaan masyarakat untuk menerima perbedaan, keterlibatan tokoh agama dan tokoh masyarakat, kondisi kondusif sosial dan politik serta tingkat kesadaran pendidikan masyarakat.

Kesamaan penelitian ini dengan peneliti sebelumnya yakni membahas Vihara Avalokitesvara Pamekasan, terdapat juga suatu perbedaan dalam perumusan masalah, peneliti sebelumnya lebih condong pada mutiara harmonisasi antar agama di bumi gerbang salam Kota Pamekasan, sedangkan penelitian ini berfokus pada motif sosial toleransi yang ditandai dengan adanya empat tempat ibadah sekaligus menjadi perekat bagi umat beragama di Pamekasan.

2. Skripsi karya Dita Sopia Sari yang berjudul Masjid dan Vihara: Simbol Kerukunan Hubungan Antara Islam dan Buddha (Studi Kasus di Kelurahan Banten Kecamatan Kasemen Kota Serang Provinsi Banten), menjelaskan tentang sejarah keberadaan masjid dan vihara bersejarah di kelurahan Banten, gambaran kehidupan harmoni antara umat Islam dan Buddha di

kelurahan Banten kecamatan Kasemen Kota Serang Provinsi Banten, yang isinya membahas bentuk kehidupan harmoni di Kelurahan Banten, Simbol kerukunan, dan relevansi kehidupan harmoni antara Islam dan Buddha.

Penelitian ini terdapat kesamaan dengan penelitian sebelumnya yakni mempunyai sub bab tentang Vihara dan menggunakan penelitian kualitatif, juga memiliki perbedaan dimana penelitian sebelumnya membahas tentang Masjid dan Vihara, simbol kerukunan hubungan antara Islam dan Buddha (Studi kasus di Kelurahan Banten kecamatan Kasemen Kota Serang Provinsi Banten), dan penelitian ini lebih spesifik membahas tentang motif sosial toleransi yang terjalin erat dengan keberadaan empat tempat ibadah yang saling berdampingan di Vihara Avalokitesvara Pamekasan.

3. Skripsi karya Dewi Purnama Sari yang berjudul Vihara Nam Kwan Si Im Pu Sa (Kwan Im) sebagai Simbol Toleransi Beragama di Pelabuhan Ratu Jawa Barat, menjelaskan tentang Toleransi dalam agama Buddha, sejarah Buddha di Parahyangan, sejarah Vihara Kwan Im, penganut serta acara Buddha di Vihara Kwan Im, kemudian wujud toleransi beragama keunikan-keunikan dan upacara doa bersama di Kwan Im dengan umat Islam Kawajen.

Penelitian ini mempunyai kesamaan dengan penelitian sebelumnya yakni sama-sama membahas tentang Vihara juga menggunakan metode penelitian kualitatif, akan tetapi terdapat perbedaan dalam sub pembahasan, peneliti sebelumnya membahas tentang Vihara Nam Hai Kwan Im Pusa

(Kwan Im) sebagai simbol toleransi beragama di pelabuhan ratu Jawa Barat, sedangkan penelitian ini membahas tentang motif sosial toleransi yang terjalin erat dengan keberadaan empat tempat ibadah yang saling berdampingan di Vihara Avalokitesvara Pamekasan.

4. Skripsi karya Sekar Wijayanti yang berjudul Peran Sosial Vihara Buddha Prabha dalam Memelihara Kerukunan Umat Beragama di Yogyakarta, dalam skripsi tersebut menjelaskan gambaran umum lokasi penelitian, peran organisasi generasi muda Cetiya Buddha Prabha (GMCBP) dalam Upaya Memelihara Kerukunan Umat Beragama serta Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Memelihara Kerukunan Umat Beragama di Yogyakarta.

Penelitian ini terdapat kesamaan dengan peneliti sebelumnya yakni membahas tentang Vihara dan juga menggunakan metode penelitian kualitatif, adapun perbedaan penelitian sebelumnya lebih condong pada peran sosial Vihara dalam memelihara kerukunan umat beragama, sedangkan penelitian ini memfokuskan pada motif sosial toleransi yang terjalin erat dengan keberadaan empat tempat ibadah yang saling berdampingan di Vihara Avalokitesvara Pamekasan.

5. Skripsi karya Rachmad Suharwanto yang berjudul Kerukunan Intern Umat Buddha di Indonesia Masa Orde Baru (Studi Tentang Brahma Vihara), menjelaskan tentang konsep kerukunan dan ajaran Brahma Vihara, dinamika kerukunan intern umat Buddha di Indonesia masa orde baru, dan hubungan kerukunan intern umat Buddha di Indonesia masa orde baru

dengan ajaran Brahma di Vihara.

Penelitian ini mempunyai kesamaan dengan peneliti sebelumnya yakni pembahasannya mengenai Vihara dan juga menggunakan metode penelitian kualitatif, sedangkan perbedaannya adalah penelitian sebelumnya membahas kerukunan internal umat Buddha di Indonesia pada masa orde baru (studi tentang Brahma Vihara), sedangkan penelitian ini membahas motif sosial toleransi yang terjalin erat dengan keberadaan empat tempat ibadah yang saling berdampingan di Vihara Avalokitesvara Pamekasan.

F. Kerangka Teori

Motif merupakan suatu pengertian yang mencakup semua pergerakan, perilaku, alasan, dorongan, kebutuhan, serta tindakan yang dilakukan oleh manusia, yang mengakibatkan seseorang tersebut dapat berbuat sesuatu, semua tingkah laku manusia pada dasarnya mempunyai motif, sedangkan motif sosial merupakan sebuah motif yang akan timbul untuk memenuhi sesuatu kebutuhan seseorang dan terdapat juga hubungan dengan lingkungan sosialnya.

Manusia adalah homo symbolicus, semua aktivitas terkandung dalam simbol, tidak asing lagi terdengar bahwa semua objek keagamaan dapat memiliki ciri simbolik, maka ketika kita menyadari bahwa setiap tindakan keagamaan dan setiap objek pemujaan ditujukan, dapat juga dikatakan benar, realitas dalam meta-pengalaman. ketika sebuah batu menjadi objek pemujaan, itu disembah bukan sebagai batu mati tetapi

sebagai ikon (konsep kesucian yang dimanifestasikan oleh makhluknya), Setiap tindakan keagamaan membawa fakta sederhana, orang beragama memiliki makna simbolis, bahkan mengacu pada nilai-nilai supranatural.⁹

Teori tindakan sosial Max Weber terbagi dalam beberapa bentuk tindakan sosial lain salah satunya tipe tindakan sosial berorientasi pada nilai, merupakan suatu tindakan yang di pertimbangkan secara sadar, dan juga tindakan sosial yang berkaitan dengan nilai-nilai dasar yang berkembang di masyarakat, dapat ditandai dengan etika atau prinsip moral dan dilakukan secara kolektif demi kebaikan masyarakat tersebut, sebagai contoh adalah pelaksanaan ritual atau doa bersama yang dilakukan setiap umat beragama seperti Pura, Lithang, Dammasala, dan Mushalla, pujian-pujian khusus yang direpresentasikan sebagai sebuah tujuan mulia dan sudah jelas manfaatnya.

setiap perilaku individu maupun kelompok tidak lepas hubungannya dengan rasa saling menghargai, memahami antara satu sama lain, Weber juga berpendapat bahwa cara terbaik untuk memahami berbagai kelompok yakni tetap menghargai bentuk-bentuk tipikal tindakan beserta yang menjadi ciri khasnya, sehingga kita dapat memahami alasan-alasan mengapa masyarakat tersebut bertindak.¹⁰

Dapat terlihat juga dalam tindakan tradisional menurut Max Weber, yang mana di Vihara Avalokitesvara dan jelas wujud keberadaannya,

⁹ Mircea Eliade, Nuwanto (Terj.) *Sakral dan Profan* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2020), hlm. 14.

¹⁰ Pip Jones, Pengantar Teori-Teori Social: Dari Teori Fungsionalisme Hingga Post-Modernisme, (trj.) Saifuddin (Jakarta: Pustaka Obor, 2003), hlm. 115.

kebiasaan ini sudah ada dan telah turun menurun melalui nenek moyang mereka juga telah dikenal oleh masyarakat, mulai dari tempat ibadah yang berdampingan dan tidak pernah ada persinggungan antara sesama pemeluk agama, setiap agama hendaknya berusaha keras untuk mengisi pemahaman serta kegiatan dengan hal-hal positif yang mendorong terhubungnya suatu kerjasama untuk semua orang, keempat tempat ibadah tersebut mengisyaratkan akan kerukunan serta adanya corak perdamaian antara umat Konghucu, Hindu, Budha, dan Islam, yang membuat orang menjadi tentram jika melihatnya.

Vihara Avalokitesvara selalu siap memberikan bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan, contohnya ketika masyarakat kekurangan air tawar dalam kehidupan sehari-hari, pihak Vihara Pun tidak segan untuk memberi bantuan berupa galian sumur yang diisi oleh air tawar, karena masyarakat di luar Vihara airnya asin dalam jangka panjang, dengan begitu motif toleransi antar sesama umat beragama akan selalu melekat tanpa terjadinya kesalah fahaman atau persengketaan.

Motif sosial bisa timbul karena adanya kebutuhan yang harus segera terpenuhi bagi setiap orang, kebutuhan ini dapat dikatakan sebagai kekurangan adanya suatu hal yang menuntut seseorang untuk segera memenuhinya dengan segera agar mendapat suatu keseimbangan, dengan adanya dorongan ini maka seseorang dapat bertindak sesuai isi hati serta naluri agar dapat tercapainya sebuah kebutuhan. Tindakan sosial yang dimaksud yakni berupa tindakan yang nyata dan dapat diarahkan kepada

individu, dapat juga suatu tindakan yang bersifat membatin atau subjektif yang akan terjadi jika ada pengaruh positif dari sesuatu tertentu, bisa juga diartikan sebagai suatu pengulangan sengaja yang timbul akibat dari situasi yang telah dilakukan tersebut.¹¹

Penelitian ini mengkaji tentang sebuah tempat peribadatan yang dijadikan representasi di Vihara Avalokitesvara, dalam sebuah ruang keagamaan yang membutuhkan motif simbol toleransi, hanya dengan berdirinya empat tempat ibadah seperti Pura, Lithang, Dammassala, dan Musolla yang telah berjejer rapi selama tiga abad lebih, tidak cukup dengan pengertian pengalaman keagamaan empiris manusia, ditemukan secara keseluruhan tentang fakta atau fenomena unik yang dapat dijumpai dalam masyarakat, Seperti yang terdapat di Vihara Avalokitesvara Dusun Candi, Desa Polangan Kec Galis, Pamekasan, Madura, bagaimana sebuah tempat ibadah dapat dijadikan motif toleransi keberagaman bagi masyarakat.

Selain itu sumbangsih Vihara dalam menjalin representasi toleransi kepada masyarakat sekitar atau bahkan masyarakat di luar wilayah candih, yakni meminjamkan peralatan ketika acara petik laut, berupa alat-alat seperti terop meja, kursi, piring, sendok, dll, masyarakat juga sudah tidak sungkan lagi menggunakan tempat maupun peralatan yang sudah disediakan oleh pihak Vihara, Vihara juga berkontribusi dengan menyediakan panggung dan tidak pernah dipungut biaya apapun.

¹¹ Geor Ritzer, (edisi ke delapan) *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm 214-216.

Sampai saat ini Vihara Avalokitesvara dan ke empat tempat ibadah telah berhasil menanamkan nilai positif serta rasa kasih sayang antar umat beragama, keputusan pihak pimpinan Vihara tidak salah untuk berhenti menyebarkan agama Buddha dan malah lebih fokus dalam menjalin representasi toleransi antar masyarakat, motif sosial yang mereka ajarkan sejak awal telah membuahkan hasil bagi masyarakat yang hidup pada saat ini, berkat rasa sosial yang tinggi tersebut umat Buddha mampu menciptakan toleransi umat beragama yang terpancar di Vihara Avalokitesvara Dusun Candi Kecamatan Galis, Kabupaten Pamekasan.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan yang bersifat kualitatif atau studi kasus dengan tema Toleransi Beragama: Empat Tempat Beribadah sebagai representasi toleransi (Studi Kasus di Vihara Avalokitesvara Dusun Candi, Desa Polangan Kec Galis, Pamekasan, Madura). Juga menggunakan studi pustaka, studi pustaka digunakan agar dapat menambah informasi serta data dengan bantuan berbagai macam materi yang ada di perpustakaan.

Alasan penulis menggunakan metode penelitian kualitatif yakni karena: masalah yang ada dalam penelitian ini masih belum jelas dan belum ada yang sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti, oleh sebab itu peneliti ingin terjun langsung ke lapangan untuk melakukan sebuah pencarian terhadap objek penelitian, tentunya dengan tetap fokus pada

tujuan mengenai Toleransi Beragama: Empat Tempat Beribadah sebagai representasi toleransi, Khususnya di Vihara Avalokitesvara Pamekasan.

Untuk memperoleh data yang akurat penulis menggunakan beberapa metode dalam penulisan, metode adalah cara yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan, penelitian ini juga menggunakan metode penelitian kualitatif, menurut Taylor adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata kata tertulis dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹²

Penulis juga memaparkan situasi serta objek Vihara Avalokitesvara, penelitian ini menguraikan suatu konsep data yang diperoleh di lapangan, kemudian terjun langsung ke lapangan melalui observasi dan wawancara, subjek adalah orang, tempat atau benda yang diamati dalam rangka pembentukan dalam sasaran, dan yang dikatakan sebuah objek adalah suatu hal, atau perkara yang akan menjadi pokok pembahasan, dalam hal ini yang menjadi Subjek penelitian adalah Vihara Avalokitesvara Dusun Candi, Desa Polangan Kec Galis, Pamekasan, Madura, sedangkan Objek penelitiannya adalah empat tempat ibadah yang dijadikan simbol toleransi terdapat di dalam Vihara Avalokitesvara Pamekasan tersebut.

2. Jenis Data

Jenis data yang digunakan oleh peneliti adalah perolehan data dari

¹² Leksi J.Moeloeng, Metode Penelitian Kualitatif, (Bandung : remaja karya, 1989), hlm 3.

lapangan (*Field Research*) atau survei lapangan, yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi beserta dokumentasi.

3. Sumber Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data untuk mempermudah proses analisis data dalam mencari informan yaitu:

a. Sumber Data Primer

Sumber Data Primer merupakan data yang diperoleh peneliti dengan secara langsung saat melakukan penelitian, dengan melakukan langkah-langkah seperti observasi dan wawancara terhadap objek yang ingin diteliti, dapat juga diartikan sebagai data pertama ketika terjun ke lapangan untuk melakukan penelitian, data dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertama atau dari objek penelitian yang peneliti lakukan.¹³

b. Sumber Data Sekunder

Sumber Data Sekunder bisa didapatkan secara normative, yang artinya dapat menggunakan sumber-sumber secara tidak langsung melalui media perantara seperti catatan, atau dokumentasi/arsip Pura, Lithang, Dammasala, Musholla, koran, internet dan lainnya, berkaitan dengan permasalahan yang ingin dikaji dan relevan dengan bahan rujukan penulis.

4. Teknik Pengumpulan Data

¹³ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial: Format-Format Kuantitatif Dan Kualitatif*, (Surabaya: Airlangga Universitas Press, 2001), hlm, 128.

1. Observasi (Pengamatan)

Observasi (Pengamatan) Observasi yaitu melakukan pengamatan langsung untuk mendapatkan data-data, kemudian melakukan pencatatan terhadap keadaan/prilaku objek sasaran, yang dibutuhkan berkaitan dengan masalah yang penulis dapat, dengan tujuan untuk mendeskripsikan kegiatan yang telah terjadi.

2. Wawancara

Pelaksanaan wawancara dilakukan dengan metode wawancara terstruktur, dalam artian penulis menggunakan pedoman wawancara yang telah ditulis juga tersusun secara sistematis dan lengkap, dalam pengumpulan datanya penulis menggunakan pedoman wawancara secara garis besar permasalahannya.¹⁴

Teknik dalam pengambilan informan dalam penelitian ini yakni menggunakan *Snowball sampling* berupa data yang awalnya mulanya mengambil informan dalam jumlah sedikit kemudian semakin membesar atau meluas, informan yang dibutuhkan sebagai berikut: (1) faham akan asal usul dan sejarah dari Vihara Avalokitesvara, Dusun Candi, Desa Polangan, Kec Galis, Kabupaten Pamekasan; (2) aktif dan ikut serta dalam kegiatan sosial keagamaan.

Adapun informan dalam penelitian ini adalah Pemilik Vihara, Kepala Desa atau Aparat Desa, tokoh agama serta jemaah Vihara Avalokitesvara,

¹⁴ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV, Alfabeta, 2008), hlm. 74.

serta masyarakat disekitar Vihara Avalokitesvara, atau bahkan melalui via elektronik seperti melalui Whatsapp, telepon, pengurus dari rumah ibadah Pura, Dammasala, Lithang, dan Musolla, semua yang di wawancarai merupakan objek utama dalam penelitian ini, wawancara ini di bertujuan untuk menggali keterangan-keterangan secara mendalam hingga terkumpul sebuah informasi-informasi yang tidak bisa didapatkan melalui kajian kepustakaan, yang dilakukan penulis dengan Bapak Kosala Mahinda selaku pemilik dan penerus Vihara Avalokitesvara Dusun Candi, Desa Polangan Kec Galis, Pamekasan, Madura.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan pencarian data dalam bentuk catatan, buku serta buku-buku sebagai acuan serta tambahan referensi.¹⁵ ini dilakukan sebagai bukti nyata untuk mengakuratkan data dan media gambar dengan yang terdapat di lokasi penelitian yaitu di Vihara Avalokitesvara Dusun Candi, Desa Polangan Kec Galis, Pamekasan, Madura, dokumentasi juga mempunyai manfaat lain seperti pengujian, penafsiran, dan masih banyak lainnya.¹⁶

4. Teknik Analisis Data

Pengolahan Data untuk mendapatkan data yang terkumpul dalam masalah yang berkaitan bertujuan untuk mendapatkan informasi yang bermanfaat bagi penulis juga pembaca, maka penulis menggunakan teknik

¹⁵ Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm. 131.

¹⁶ Lexi J, Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakya, 1991), hlm. 161.

analisis deskriptif interpretatif, metode deskriptif merupakan semua data yang ada di dalam penelitian, kemudian ditulis serta dibahasakan secara teratur, sedangkan interpretatif merupakan proses penyusunan data agar data tersebut dapat ditafsirkan.¹⁷

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan pemaparan secara jelas tentang penelitian ini, maka perlu adanya suatu sistematika pembahasan, adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah :

Bab satu adalah Pendahuluan, yang memaparkan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka pemikiran, metode penelitian langkah-langkah penelitian adapun sub bab terakhir dalam penelitian ini adalah sistematika pembahasan itu sendiri.

Bab dua merupakan Penjelasan tentang kondisi objektif tentang Vihara Avalokitesvara Dusun Candi, Desa Polangan Kec Galis, Pamekasan, Madura, yang mencakup gambaran umum tentang Vihara Avalokitesvara, letak geografis Vihara, fungsi Vihara Avalokitesvara.

Bab tiga membahas membahas latar belakang pendirian tempat ibadah agama lain di Vihara Avalokitesvara, faktor-faktor pendirian tempat ibadah di Vihara Avalokitesvara.

Bab empat mengkaji Pura, Lithang, Dammasala, Musolla sebagai motif simbol toleransi agama dan budaya di Vihara, kitab-kitab yang

¹⁷ Dadang Rahmad, *Metode Penelitian Agama* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2000), hlm 102.

dipakai, serta kegiatan peribadatan, Makna simbol- simbol keagamaan



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Musolla, Pura, Lithang, Dammasala, telah menjadi sumber toleransi umat beragama di Dusun Candi, Desa polangan, Kec Galis, Pamekasan, para penganutnya dapat menjadi kebanggaan yang luar biasa besar bagi pulau Madura, dengan menerapkan etika serta bersikap santun, memberikan rasa hormat dan melakukan komunikasi yang baik tentunya menjadi suatu keunggulan tersendiri bagi desa tersebut, sikap motif sosial toleransi yang dilakukan semata-mata demi terciptanya kedamaian yang selalu bertoleran, dapat dikatakan bahwa keberadaan Vihara Avalokitesvara di tengah masyarakat Islam sangatlah diterima dengan baik.

Bersikap tidak saling mencampuri urusan orang lain merupakan salah satu prinsip dari mereka, tapi bukan berarti tidak menjalin hubungan representasi toleransi keberagamaan yang baik, toleransi tersebut tidak pernah membedakan SARA yang berupa Suku, Agama, Ras, dan antar golongan keagamaan, dari itu masyarakat tetap bersikap selayaknya seagama tanpa adanya perbedaan, sebagai contoh yakni pernikahan antar etnis keagamaan, sampai detik ini anggota Vihara tetap melayani acara pernikahan dari berbagai kalangan, masyarakat di Dusun Candi telah cukup banyak dipenuhi sebagian besar etnis lain yang terkadang juga menetap di Desa Polangan.

Pura, Litthang, Dammasala, Musholla, dalam melaksanakan

peribadahnya tentu juga terdapat campur tangan para anggota dan pengurus Vihara Avalokitesvara, sehingga baik itu pengurus muslim atau bahkan pengurus yang non-muslim pasti akan turut serta dalam penyiapan acara penyembahan keberagaman tersebut, representasi toleransi yang ditanamkan terus melekat hingga masa kini dan setiap anggota masyarakat telah memahami apa makna representasi toleransi empat tempat ibadah yang tengah diselaraskan oleh Vihara Avalokitesvara Dusun Candi, Desa Polangan, Kec Galis, Pamekasan, Madura.

Salah satu representasi toleransi yang cukup jelas terlihat pada salah satu anggota pekerja yang beragama Islam di Vihara Avalokitesvara, tidak pernah terbesit rasa terganggu atau merasa bising ketika agama lain sedang melaksanakan kegiatan, bunyi lonceng yang terdengar sangat nyaring seharusnya telah menjadi alasan bagi masyarakat untuk membuat kegaduhan, akan tetapi di Dusun Candi malah sebaliknya, ketika bunyi lonceng terdengar nyaring, maka masyarakat telah faham bahwa akan diadakan sebuah rapat/pertemuan yang harus dihadiri para pengurus di Vihara Avalokitesvara, itulah yang dapat disaksikan oleh kebanyakan orang saat ini, tidak ada lagi kata boikot atau semacamnya, kerukunan terus mengalir dengan tenang bak air jernih di tepian sungai.

B. Saran

Banyak perkotaan bahkan di desa masih belum dapat menerima

toleransi dengan baik, padahal dengan adanya representasi toleransi akan menciptakan sikap positif dan mempunyai daya tarik tersendiri bagi sebuah desa, Dusun Candi, Desa Polangan, Kec Galis, Pamekasan, Madura, dapat dijadikan gambaran jelas bahwa sikap toleransi adalah ketenangan jiwa yang dapat dibentuk dengan sendirinya sesuai keinginan, keegoisan masyarakat bukan lagi hal yang tabu, anarkisme tidak selamanya akan bertahan, hal tersebut tentunya bukan contoh yang baik terutama bagi kalangan anak muda dan anak-anak.

Saran penulis tak lain adalah agar para pemerintah memberikan perhatian khusus terhadap Vihara Avalokitesvara Dusun Candi, Desa Polangan, Kec Galis, Pamekasan, Madura, menyediakan keterbatasan pihak Vihara terhadap sarana-sarana yang kurang dan sangat dibutuhkan seperti buku bacaan pengetahuan, mendatangkan para leluhur atau guru besar setiap agama untuk menambah generasi serta wawasan yang luas.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Arif Akhyar Dkk, 2010. “*Ensiklopedia Pamekasan Alam, Masyarakat dan Budaya*”. Yogyakarta: Intan Sejati Klaten.
- Burhan Bungin, 2001. “*Metodologi Penelitian Sosial: Format-Format Kuantitatif Kualitatif*”. Surabaya: Airlangga Universitas Press.
- Dadang Rahmad. 2000, “*Metode Penelitian Agama*”. Bandung: CV. Pustaka Setia
- Ghazi Al-Farouk, 1984. “*Laporan Khusus Penemuan Kepurbakalaan di Kecamatan Proppo Pamekasan*”: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kecamatan Proppo Kabupaten Dati II Pamekasan.
- Huub, De Jonge, 198. “*Madura Dalam Empat Zaman: Perdagangan. Perkembangan Ekonomi dan Islam Suatu Studi Antropologi Ekonomi*” Jakarta: Gramedia.
- Isnaini Danik. 2019. “*Kerajaan Hindu-Buddha di Jawa*”. Kalimantan Barat: Maraga Borneo Tarigas.
- Kohn Sherab Chodzin, Eka Oktaviani (Trj) 2018. “*Buddha sebagai Biografi Naratif*”. Yogyakarta: BasaBasi.
- Lexi J, Moleong. 1991, “*Metode Penelitian Kualitatif*”. Bandung: PT. Remaja Rosdakya.
- Mahathera Piyasilo. 2007. “*Avalokitesvara (Asal, Perwujudan, dan Makna)*”. Palembang: Karaniya@cbn.net.id
- Mircea Eliade, Nuwanto (Terj), 2020. “*Sakral dan Profan*” Yogyakarta: Fajar

Pustaka Baru.

Pip Jones, (Trj.) Saifuddin 2003. *“Pengantar Teori-Teori Social: Dari Teori Fungsionalisme Hingga Post-Modernisme”*. Jakarta: Pustaka Obor.

Ritzer George. (Edisi ke Delapan), 2014. *“Teori Sosiologi Dari Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern”*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sufa’at Mansur. 2012, *“Toleransi Dalam Agama Islam”*. Yogyakarta: Harapan Kita Yogyakarta.

Sugiyono, 2008, *“Memahami Penelitian Kualitatif”*. Bandung: CV. Alfabeta.

Suharismi Arikunto, 1993. *“Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek”*. Jakarta: Rineka Cipta

Syarif Ahmad. 2019, *“Menguatkan Toleransi Antaragama Di Pedesaan”*. Temanggung: Desa Pustaka Indonesia.

Watra Wayan. 2020, *“Agama-Agama dalam Pancasila di Indonesia (Perspektif Filsafat Agama)”*. Denpasar: UNHI Press.

Sumber Skripsi

Ch Amirul Auzar, 2017, *“Simbolisme Dewi Kwan Im dalam Wujud Tribuana Tunggadewi (Studi atas Pandangan Komunitas Vihara Avalokitesvara Pamekasan)”* Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

Wijayanti Sekar, 2018, *“Peran Sosial Vihara Buddha Dalam Memelihara*

Kerukunan Umat Beragama di Yogyakarta (Studi Peran Organisasi Generasi Muda Setiya Buddha Prabha (GMCBP) Periode 2016-2017) ”, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

Sumber Internet

Abdur Rahman, Septina Alrianingrum, 2018, “*Bentuk Kerukunan Antara Umat Beragama di Vihara Avalokitesvara Candih Polangan Galis Pamekasan Madura Tahun 1959-1962*”, Jurnal Pendidikan Sejarah, Vol 06 (2), <https://ejournal.unesa.ac.id>, 9 Januari.

Abdillah M Fauzaan, 2020 “*Vihara Avalokitesvara: Studi Kasus Kehidupan Antar Budaya Islam Tionghoa di Banten*”, International Journal of Demos, Vol 2(1), <http://hk-publishing.id>, 23 November.

Anwar Khairil, 2018, “*Eksistensi Komunitas Buddha di Tengah Masyarakat Muslim di Pamekasan Madura*”, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.

Anggrainy Neneng, Rifka Annisa, “*Motif Sosial dan Kebermaknaan Hidup Remaja Pagaralam*”, 2006, hlm 57-58.

Fidiyani Rini, 2013 , “*Kerukunan Umat Beragama di Indonesia*”, Jurnal Dinamika Hukum, Vol 13 (3),

<http://dinamikahukum.fhunsoed.ac.id>, 3 September.

Istiharah Anik, 1999, "*Perkembangan Vihara Avalokitesvara di Dusun Candi, Desa Polangan, Kecamatan Galis, Kabupaten Pamekasan Tahun 1980-1995*", Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember, Jember.

Patongai Andi Faisal, 2018, "*Kajian Ornamen Vihara Arama Maha Buddha Kota Makassar*" Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar, Makassar.

Purnamasari Dewi, 2018, "*Vihara Nam Hai Kwan Si Im Pu Sa (Kwan Im) Sebagai Simbol Toleransi Beragama di Pelabuhan Ratu Jawa Barat*", Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.

Sari Dita Sophia, 2017, "*Masjid dan Vihara: Simbol Kerukunan Hubungan Antara Islam dan Buddha (Studi Kasus di Kelurahan Banten Kecamatan Kasemen Kota Serang Provinsi Banten)*", Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.

Sukari, 2018, "*Toleransi dan Kerukunan Antarumat Beragama dalam Keluarga Studi Kasus di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan Jawa Timur*", Yogyakarta, Balai Pelestarian Nilai Budaya.

Kementrian Agama Republik Indonesia, “ Indeks Kerukunan Umat Beragama Tahun 2021 Masuk Katagori Baik”, 23-12-2021, <https://www.kemenag.go.id>.

K Felicia Tania, Lintu Tulistyantoro, Linggajaya Suryanata, 2017, “ *Study Ikonografi Panofsky pada Ornamen Interior Vihara Avalokitesvara Pamekasan Madura*”, Jurnal Intra, Vol 5(2), <https://medianeliti.com>.

Khalis Nurman, 2016, “ *Vihara Avalokitesvara Serang: Arsitektur dan Peranannya dalam Relasi Buddhis-Tionghoa dengan Muslim Banten*”, Jurnal Lektor Keagamaan, Vol 14 (2), <http://researchgate.net> , 22 November.

Laksmi, 2017, *Teori Interaksionisme Simbolik dalam Kajian Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, Journal of Library and Information Science, Vol 1(1), <https://pustabliblia.iainsalatiga.ac.id>. 23 november

Rahman Abdur dan Septina Alrianingrum, 2018, e-journal unesa, Vol 6 (2), <https://ejournal.unesa.ac.id>. 12 Oktober.